Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 25876-25882

Pengaruh Edukasi *Peer Group* terhadap Status Gizi Pasien TBC di Poliklinik RSI Sunan Kudus

Anik Ratnawati[1], Sukarmin[2], Tri Suwarto[3]
Universitas Muhammadiyah Kudus
Corresponding Author: Anik Ratnawati, e-mail: (aniknok.ratnawati@gmail.com)

Published: September , 2025

ABSTRAK

TBC merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di dunia dan menjadi penyakit menular paling mematikan menurut WHO (2022). Indonesia mencatat rekor tertinggi penemuan kasus TBC pada tahun 2022, yakni 724.309 kasus, meningkat dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh edukasi *peer group* terhadap status gizi pasien TBC. Metode penelitian ini dilakukan dengan desain *quasi experimental* dan rancangan *non equivalent control group design*. Populasi adalah pasien TBC di RSI Sunan Kudus, dengan sampel yang terdiri 13 responden kelompok eksperimen dan 13 responden kelompok control yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dari seluruh populasi pasien TBC yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi *pre – posttest*. Analisa data menggunakan uji *Spearman Rho* melalui program SPSS. Hasil analisis data menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Karena nilai p < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara status gizi sebelum dan sesudah diberikan edukasi *peer group*. Dengan kata lain, edukasi *peer group* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan status gizi pasien TBC dalam kelompok eksperimen.

Kata Kunci*: Peer Group*, Status Gizi, TBC

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian teratas dan penyebab utama dari satu agen infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Secara umum, penemuan kasus TBC di Indonesia pada tahun 2022 merupakan penemuan kasus tertinggi sejak 1 dekade terakhir, yaitu sebesar 724.309 kasus (Kemenkes RI, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), di Provinsi Jawa Tengah masih terhitung tinggi. Di bulan Maret tahun 2022 menunjukkan di provinsi berpenduduk lebih dari 33 juta penduduk ini, angka penemuan kasus TBC ternotifikasi sebanyak 42.148 kasus (Profil Kesehatan Jateng kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data TBC Kabupaten Kudus Tahun 2022 sesuai dengan data SITB per Juli 2022 ditemukaan kasus tuberkulosis 1817 pasien. Berdasarkan data kasus tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada 3 bulan terakhir yaitu bulan Mei sampai Juli tahun 2025 sesuai dengan data SITB ditemukan kasus 105 pasien.

Selain prevalensi kasus TBC, indikator utama lain yang perlu dipantau adalah angka keberhasilan pengobatan untuk mencapai target kesembuhan penderita TBC. Keparahan tuberculosis dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, status gizi, lingkungan, kebiasaan merokok, usia, tingkat pendidikan seseorang dan jenis kelamin (Editia et al., 2023). Tuberculosis dan status gizi memiliki hubungan yang sangat erat, seorang penderita yang memiliki gizi yang baik akan mampu mencegah penyebaran penyakit di dalam tubuh, namun sebaliknya bila seorang penderita mengalami kurang gizi maka akan sangat mudah diserang oleh bakteri lain (Novitriani et al., 2022).

Menurut penelitian Choi et al., 2021 di Korea Selatan dengan total responden 10.087.903 didapatkan penderita tuberkulosis dengan IMT kurang (*underweight*) adalah sekitar 60%. Penderita tuberkulosis dengan IMT kurang tanpa DM menderita TBC 2,21 kali, sedangkan penderita IMT kurus dengan DM menunjukkan peningkatan risiko TBC 3,24 kali lipat. Penelitian tambahan yang dilakukan oleh Song et al., (2021) di China menemukan bahwa IMT yang lebih kurus dikaitkan dengan risiko yang lebih besar untuk MDR-TB (isoniazid).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 pasien TBC di RSI Sunan Kudus, ditemukan bahwa 4 pasien di antaranya belum memahami pentingnya status gizi dalam keberhasilan pengobatan TBC. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesempatan untuk mengikuti pendidikan kesehatan mengenai status gizi di rumah sakit. Sedangkan 2 pasien TBC mengatakan sudah memahami pentingnya status gizi dalam keberhasilan pengobatan TBC. Berdasarkan data yang diperoleh dalam permasalahan ini, peneliti merencanakan untuk memberikan pendidikan kesehatan berbasis kelompok (*peer group*) kepada pasien TBC dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka terkait status gizi. *Peer group support* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan gizi yang efektif karena melibatkan seseorang yang memiliki pengalaman atau kondisi yang sebanding untuk berbagi informasi, mendapatkan dukungan, dan mendapatkan motivasi satu sama lain (Amaltullah et al., 2024). Pengaruh teman sebaya terhadap sikap, minat dan tingkah laku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Ketika subjek bekerja dengan teman-teman dekatnya atau berada dalam lingkungan yang sama dengan *peer group*, maka subjek akan melakukan apa yang dilakukan pula oleh teman-temannya, baik itu sikap patuh maupun tidak. *peer group support* telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dan berdampak positif terhadap kemajuan kesehatan penderita TBC (Rima Andini & Agestika, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Novita et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi melalui metode *peer group* mempengaruhi perbedaan berat badan yang signifikan antara pasien sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi dengan selisih berat badan pasien sebelum dan sesudah edukasi pada pasien TB sebesar 2.8 kg. Selain itu, keunggulan dari metode *peer group* adalah mampu menyampaikan penjelasan dengan cara yang lebih menarik, dilengkapi dengan gambar, serta mudah diakses. Semua responden tergabung dalam grup, dan peneliti memberikan edukasi secara berkelanjutan setiap hari mengenai pentingnya status gizi yang baik pada pasien TBC, sehingga dapat memaksimalkan pemahaman responden (Maulaya et al., 2024).

METODE PENELITIAN

1. Desain dan Pendekatan
   Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* (eksperimen semu) dengan pendekaran *non equivalent control group design*.
2. Lokasi dan Waktu Penelitian
   Penelitian ini dilaksanakan di Poliklinik RSI Sunan Kudus pada bulan 27 Juni 2025- 27 Juli 2025.
3. Partisipan
4. Populasi pada penelitian ini yaitu semua penderita TBC di Poliklinik RSI Sunan Kudus pada bulan September -November 2024 yang berjumlah 105 penderita TBC dengan rata-rata perbulan 35 penderita dengan sampel yang digunakan sejumlah 26 responden, yang terdiri dari kelompok eksperimen sejumlah 13 responden dari poli paru dan kelompok kontrol sejumlah 13 responden dari poli Penyakit Dalam RSI Sunan Kudus. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*
5. Intervensi
   a. Kelompok Eksperimen Mendapat edukasi *peer group* sebanyak 3 kali dalam seminggu. Pretest dilakukan dengan pengukuran BB dan TB, lalu diikuti posttest setelah 1 bulan untuk mengukur perubahan BB dan TB.
   b. Kelompok Kontrol Dilakukan pretest pengukuran BB dan TB, diberikan leaflet tentang status gizi, lalu dilakukan posttest setelah 1 bulan dengan pengukuran ulang BB dan TB.
6. Instrumen pengumpulan data

Kuesioner yang berisi tentang data demografi dari responden (usia, jenis kelamin,pekerjaan) dan kategori penilaian status gizi

7. Teknik analisa data
   a. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi pada SPSS.
   b. Analisis bivariat menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk*, karena data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji *paired t test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan pada *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok control. Kemudian dilanjutkan dengan uji *independent sample t test* untuk membandingkan hasil *pre test* dan *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL

1. Karakteristik Responden

   Karakteristik responden di bawah ini meliputi karakteristik sampel penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

No	Demografi	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
		F	%	F	%
1	Usia				
	18-35 tahun	5	38.5	4	30.8
	36-45 tahun	4	30.8	5	38.5
	46-60 tahun	4	30.8	4	30.8
	Total	13	100	13	100
2	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	8	61.5	8	61.5
	Perempuan	5	38.5	5	38.5
	Total	13	100	13	100
3	Pendidikan Terakhir				
	SD	2	15.4	2	15.4
	SMP	3	23.1	2	25.4
	SMA	6	46.2	7	53.8
	S1	2	23.1	2	15.4
	Total	13	100	13	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa dari responden kelompok control mayoritas berusia 18-35 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan pendidikan terakhir SMA. Sedangkan kelompok eksperimen mayoritas berusia 36-45 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan pendidikan terakhir SMA

2. Analisa Univariat

   Status gizi pasien tbc pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Tabel 2. Distribusi frekuensi status gizi pasien TBC

No	Kategori Status Gizi	Kontrol				Eksperimen			
		Pretest		***Postest***		***Pretest***		***Postest***	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Underweight	2	15,4	3	23,1	3	23,1	0	0
2	Normal	10	76,9	9	69,2	9	69,2	12	92,3
3	Overweight	1	7,7	1	7,7	1	7,7	1	7,7
	Total	13	100	13	13	100	13	100	13

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan edukasi status gizi pasien TBC pada kelompok kontrol dan eksperimen mayoritas memiliki kategori IMT normal.

3. Analisa Bivariat
   a. Uji Normalitas
      Analisa ini terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk*.

Tabel 3. Uji Normalitas

Kelompok	Waktu Pengukuran	Statistik *Shapiro-wilk*	Sig. (*p-value*)	Distribusi
Kontrol	Pretest	0,875	0,061	Normal
Kontrol	Postest	0,897	0,122	Normal
Eksperimen	Pretest	0,944	0,510	Normal
Eksperimen	Postest	0,917	0,225	Normal

B
erdasarkan tabel 3 uji normalitas data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen didapatkan sig. (*p-value)* > 0,05 dapat dikatakan data berdistribusi normal, sehingga analisis bivariat menggunakan uji *paired t test.*

   b. Uji *Paired t-test*

Tabel 4. Uji *Paired t-test*

Status Gizi	*Mean*	SD	n	*p-value*
***Pre Test* Kontrol**	20,884	2,551	13	0,360
***Post Test* Kontrol**	20,976	2,699		
Pre Test Eksperimen	21,076	2,911	13	0,000
***Post Test* Eksperimen**	21,576	2,718		

Berdasarkan tabel 4. hasil uji *Paired t-test* pada kelompok kontrol rata-rata status gizi sebelum edukasi adalah 20,884 dan sesudah edukasi adalah 20,976. Nilai p = 0,360 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara status gizi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. Dengan demikian, tidak ada perubahan status gizi yang bermakna pada kelompok pasien TBC yang tidak diberikan edukasi *peer group*. Pada kelompok kontrol, edukasi *peer group* tidak diberikan, sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap status gizi pasien TBC.

Hasil analisis uji *paired t-test* untuk mengetahui pengaruh edukasi *peer group* terhadap status gizi pasien TBC pada kelompok eksperimen. Rata-rata status gizi sebelum edukasi sebesar 21,076 dengan standar deviasi 2,911. Sedangkan rata-rata status gizi sesudah edukasi meningkat menjadi 21,576 dengan standar deviasi 2,718. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Karena nilai p < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara status gizi sebelum dan sesudah diberikan edukasi *peer group*. Dengan kata lain, edukasi *peer group* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan status gizi pasien TBC dalam kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

1. Status Gizi Pasien TBC Di Poliklinik RSI Sunan Kudus Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi *Peer Group* pada Kelompok Kontrol)

   Berdasarkan hasil penelitian status gizi pada kelompok kontrol sebelum dilakukan edukasi *peer group* ditemukan 2 responden dengan kategori *underweight* dan sejumlah 10 responden dengan kategori normal. Sedangkan pada *post test* tidak ada perbedaan yang signifikan dengan kategori status gizi *underweight* berjumlah 2 responden, kategori normal sebanyak 9 responden dan pada kategori *overweight* berjumlah 2 responden. Hal itu terjadi karena pada kelompok kontrol tidak diberikan edukasi *peer group*. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa hasil dari pengetahuan dapat memengaruhi tingkah laku manusia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori di atas bahwa kurangnya pengetahuan seseorang terkait status gizi pada pasien TBC sehingga tidak ada dorongan dari

diri seseorang untuk merubah sikap, pola pikir dan gaya hidup sehingga pada kelompok kontrol tidak ada perubahan nilai IMT yang signifikan.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan IMT yang signifikan. Sejalan dengan penelitian Rahayu & Happy Patriyani (2020) yang menunjukkan bahwa responden tanpa *peer group* hanya membaca atau mendapatkan informasi sesaat pada waktu diberikan kuesioner pengetahuan dan sikap saat pengukuran pertama, sehingga pemahamannya kurang. Pengalaman belajar yang berbeda akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi *peer group* rata-rata masih didapatkan kategori status nutrisi *underweight* berjumlah 2 responden yang mana status nutrisi terebut diperoleh dari penghitungan nilai IMT pada saat *pre test* dan *post test* selama 1 bulan. Menurut Lestari & Yaasiin (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa status gizi yang diukur dengan IMT mempengaruhi kesembuhan TBC. IMT tidak normal (*underweight dan overweight*) menjadi faktor risiko infeksi dan mempengaruhi proses penyembuhan TBC karena pasien TBC dengan IMT tidak normal dapat menurunkan kekebalan tubuh dan membuat penderita lebih rentan .

2. Status Gizi Pasien TBC Di Poliklinik RSI Sunan Kudus Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi *Peer Group* pada Kelompok Eksperimen

   Berdasarkan hasil penelitian status gizi pada pasien TBC pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan status gizi yang signifikan setelah dilakukan edukasi *peer group*. Pada kelompok ekperimen yang diberikan edukasi *peer group* status gizi pasien TBC dengan kategori normal berjumlah 12 responden dan kategori *overweight* berjumlah 1 responden. Sedangkan pada kategori *underweight* (0%) tidak ditemukan pada status gizi pasien TBC setelah dilakukan edukasi *peer group*. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa perilaku responden sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi mengalami perubahan dengan pemberian konseling sebanyak 3 kali selama 1 minggu dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku dan sikap pada orang yang menderita TB Paru.

   Pengetahuan diketahui merupakan kesehatan utama yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang. pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial ekonomi, pendidikan, paparan media massa atau informasi (Sab'ngatun *et al,* 2025). Sejalan dengan penelitian Apriani & Wisanti (2023) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai mean sejumlah 13,5 pada kelompok intervensi. Hal tersebut menunjukkan pada kelompok intervensi mengalami peningkatan pengetahuan sesudah dilakuan intervesi. Hal ini dikarena adanya penambahan pengetahuan dari edukasi menggunakan metode peer group. Penkes dengan metode peer group (teman sebaya) merupakan sebuah edukasi yang tepat diberikan kepada anak usia ini, karena pada usia tersebut anak-anak lebih dekat dengan temannya.

3. Analisis Bivariat (Pengaruh Edukasi *Peer Group* Terhadap Status Gizi Pasien TBC di Poliklinik RSI Sunan Kudus)

   Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa status gizi pada kelompok control menunjukkan nilai p = 0,360 (lebih besar dari 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara status gizi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. Dengan demikian, tidak ada perubahan status gizi yang bermakna pada kelompok pasien TBC yang tidak diberikan edukasi *peer group*. Sejalan dengan penelitian Apriani & Wisanti (2023) menunjukkan nilai rerata kelompok kontrol *pre test* yaitu 8.75, standar deviasi .957, nilai minimal 8 dan maksimal 10. Sedangkan pada nilai rerata post tes yaitu 9.00, standar deviasi .816, nilai maksimum 8 dan nilai minimum 10. Adanya peningkatan nilai *post test* kelompok kontrol namun tidak terlalu banyak, hal ini terjadi karena kelompok kontrol tidak diberikan edukasi terkait *menarche*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dapat memengaruhi tingkah laku manusia. Jadi kurangnya dorongan seseorang untuk bertingkah laku disebabkan karena kurangnya pengetahuan seseorang tersebut. Untuk menentukan sikap utuh dari seseorang diperlukannya pengetahuan, keyakinan, emosi dan pikiran.

   Hasil analisis diperoleh bahwa ada pengaruh edukasi *peer group* terhadap status gizi pasien TBC di poliklinik RSI Sunan Kudus. Hal ini dibuktikan dengan *p value* 0.000 yang lebih kecil

dari 0.05. Hasil ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2025) dengan judul Pengaruh Pemberian Konseling Gizi Terhadap Perubahan Pengetahuan, Perilaku Dan Status Gizi Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Rawat Inap Sipori-Pori didapatkan hasil nilai hasil nilai uji *statistic t dependent* diperoleh p=0.005 <0,05 sehingga Ha diterima dimana terlihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah konseling, artinya ada efek pemberian konseling gizi terhadap IMT /status gizi pasien TB Paru.

Sejalan dengan penelitian Deni *et al*., (2024) dengan judul Pengaruh Penyuluhan Metode *Peer Group Support* Terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kelurahan Lepo-Lepo, berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa responden yang telah mendapatkan informasi melalui penyuluhan media peer support group memiliki pengetahuan yang lebih baik dimana penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang DM. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *Peer Group Support* bisa merubah sikap negatif menjadi positif dengan adanya dukungan dari kelompok sebaya sehingga bisa merubah perilaku kesehatan.

Menurut Rahayu & Happy Patriyani (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *peer education* yang bertujuan untuk merubah perilaku pasien dalam pencegahan penularan TB paru terhadap keluarga maupun orang lain, sehingga akan menurunkan morbiditas dan mortalitas pasien TB paru. *Peer Education* merupakan metode belajar dan *sharing* mengenai informasi kesehatan, nilai dan perilaku, saling mendidik diantaranya dengan kondisi dan permasalahan kesehatannya yang tidak jauh berbeda. Metode ini sangat sederhana, lebih efektif, komunikasi lebih terbuka, dan mereka bebas berbicara mengenai masalahannya dengan teman sekelompoknya.

Adanya pengaruh edukasi *peer group* terhadap status gizi pasien TBC menunjukkan bahwa ada sebuah *coping mechanism* yang bisa mengatasi status gizi yang rendah pada pasien TBC. Menurut Rakhmawati *et al*., (2023) bahwa *peer group support* dapat menciptakan hubungan kemanusiaan baik secara individual maupun kelompok dari orang-orang yang memiliki pengalaman dan tantangan yang sama. Pendidikan kesehatan menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan TB. Upaya pemberian pendidikan kesehatan atau penyuluhan sangat penting untuk memberikan pemahaman mendasar mengenai TB dan pencegahannya dengan harapan bisa meminimalkan angka kejadian TB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Islam Sunan Kudus telah dilakukan tabulasi data dan dibahas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi *peer group* terhadap status gizi pasien TBC di poliklinik RSI Sunan Kudus yang menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Karena nilai p < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara status gizi sebelum dan sesudah diberikan edukasi *peer group*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingannya, arahannya dan dukungannya yang telah diberikan selama proses penyusunan jurnal ini dan upacara terimaksih kepada fakultas dan instusi yang telah memberikan fasilitas, dukungan akademik dan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karya ilmiah ini..

REFERENSI

Amaltullah, D. S., Oktayana, I. P., Putri, D. D., & Sahadewa, S. (2024). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Sebagai Faktor Resiko Kejadian Tuberkulosis (Tb) Paru Di Puskesmas Modopuro. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma III*, *2*, 61–69.

Apriani, D., & Wisanti, E. (2023). Efek Edukasi Peer Group terhadap Kesiapan Anak Sekolah Dasar Menghadapi Menarche. *Journal of Bionursing*, *6*(2), 133. https://doi.org/10.20884/1.job.2024.6.2.13031

Choi, H., Yoo, J. E., Han, K., Choi, W., Rhee, S. Y., Lee, H., & Shin, D. W. (2021). Body Mass

Index, Diabetes, and Risk of Tuberculosis: A Retrospective Cohort Study. *Frontiers in Nutrition*, *8*(December), 1–11. https://doi.org/10.3389/fnut.2021.739766

Deni, Angel Saputri Andi Muin, Ririn Safitri, Ermawati, Ayu Anggraeni, & La Ode Liaumin Azim. (2024). Pengaruh Penyuluhan Metode Peer Group Support Terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kelurahan Lepo-Lepo. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, *3*(2), 123–127. https://doi.org/10.69677/avicenna.v3i2.82

Editia, Y. V., Nugroho, G. S., & Yunritati, E. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Tuberkulosis : Systematic Review & Meta - Analisis. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *7*(April), 149–157.

Ginting, W. M. J. M. A. L. Si. (2025). *Pengaruh Pemberian Konseling Gizi Terhadap Perubahan Pengetahuan , Perilaku Dan Status Gizi Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Rawat Inap Sipori-Pori*. *1*(2), 2–7.

Kemenkes RI. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2021. In *Kemenkes RI*. Kementrian Kesehatan RI. https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kemenkes RI.

Lestari, N., & Yaasiin, P. I. M. (2024). Hubungan indeks massa tubuh dan Diabetes Melitus terhadap kesembuhan pasien Tuberkulosis Paru. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, *5*(2), 181–187.

Maulaya, A. R., Hafshawaty, U., Hasan, Z., & Obat, K. (2024). Pengaruh edukasi tentang tbc berbasis grup wa terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tbc di wilayah kerja upt puskesmas kendit situbondo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendekia*, *3*(1), 32–39.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Novita, E., Ismah, Z., & Pariyana. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pasien Tuberkulosis. *Jkk*, *4*(2), 64–68.

Novitriani, K., Mardiana, U., Suhartati, R., & Atallah, T. A. (2022). Penyuluhan Pentingnya Pemenuhan Nutrisi Bagi Penderita Tuberkulosis. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(5), 3838–3846. https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10281

Rahayu, S., & Happy Patriyani, R. E. (2020). Peer Education Meningkatkan Perilaku dalam Mencegah Penularan Tuberkulosis Paru pada Keluarga. *(Jkg) Jurnal Keperawatan Global*, *5*(1), 18–25. https://doi.org/10.37341/jkg.v5i1.79

Rakhmawati, W., Fitri, S. Y. R., & Adistie, F. (2023). Optimalisasi Pencegahan Tuberkulosis melalui Peer Group Support pada Remaja di Jatinangor dan Tangerang Selatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(11), 4534–4546. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12254

Rima Andini, F., & Agestika, L. (2022). Efektivitas Edukasi Gizi Berbasis Digital Melalui Peer-group dalam Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Amerta Nutrition*, *6*(1SP), 220–225. https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.220-225

Sab'ngatun; Rohmi; Nova Rahma Widyaningrum. (2025). Pengaruh edukasi peer group terhadap peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan seks pra nikah pada remaja. *Journal of Health Research*, *8*(1), 122–129.

Song, W. mei, Guo, J., Xu, T. ting, Li, S. jin, Liu, J. yue, Tao, N. ning, Liu, Y., Zhang, Q. yun, Liu, S. qi, An, Q. qi, Li, Y. fan, Yu, C. bao, Dong, J. hua, & Li, H. chen. (2021). Association between body mass index and newly diagnosed drug-resistant pulmonary tuberculosis in Shandong, China from 2004 to 2019. *BMC Pulmonary Medicine*, *21*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12890-021-01774-2